

Motives for using the Tinder application for women

[Motif Penggunaan Aplikasi Tinder pada Perempuan]

Rizal fanani¹⁾, Poppy Febriana, S.Sos. M.Med.Kom.²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email penulis korespondensi : poppyfebriana@umsida.ac.id

Abstract. *The development of social media has changed behavior patterns which make it easier to socialize, especially in the virtual world with different motives for each individual according to their needs, Tinder is an application that was originally intended for dating, then then tinder users have moved on to other things such as just dating. looking for friends, filling free time, looking for business partners, promiscuity/open bo, to other things. So now it is more categorized as a social media application. According to the statistical data released by the sensor tower 2020 website and the 2022 data survey, the tinder application is categorized as a social media application based on dating apps as the application most frequently downloaded and used. This study uses a qualitative method with a virtual ethnographic study conducted on five informants to find out what motives underlie users using Tinder, using McGuire's Motive Theory. the protruding motive, four of the five informants using Tinder felt that there was appreciation when they got other users who matched and were fairly fluent so that they were praised by some of their friends around them as mere entertainment which they highlighted in communicating to fill their free time by diverting stories to joking in it with opponents talk on tinder.*

Keywords – motif, tinder

Abstrak. *Perkembangan media sosial telah mengubah pola perilaku yang mana semakin mempermudah dalam bersosial terutama dalam dunia virtual dengan motif setiap individu yang berbeda beda sesuai dengan kebutuhan mereka, Tinder merupakan aplikasi yang awalnya di tujukan untuk berkenan, lalu kemudian pengguna tinder telah beralih ke hal lain seperti sekedar mencari teman, mengisi waktu luang, mencari rekan bisnis, pergaulan bebas/open bo, hingga hal lainnya. Sehingga sekarang lebih dikategorikan sebagai aplikasi social media. Sesuai pada data statistik yang telah dirilis oleh website sensor tower 2020 dan survey katadata 2022 aplikasi tinder dikategorikan sebagai aplikasi media sosial berbasis dating apps sebagai aplikasi paling sering diunduh dan digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi etnografi virtual yang dilakukan kepada lima informan untuk mengetahui motif apa yang mendasari pengguna menggunakan Tinder, dengan menggunakan Teori Motif McGuire. motif penonjolan, keempat dari lima informan menggunakan tinder merasa adanya penghargaan ketika mendapatkan pengguna lain yang match dan terbilang lancar sehingga dipuji oleh beberapa teman-teman disekitarnya sebagai hiburan semata yang mereka tonjolan dalam berkomunikasi untuk mengisi waktu luang dengan mereka alihkan bercerita hingga bercanda didalamnya dengan lawan bicara dalam tinder*

Kata Kunci – motive, tinder

I. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah membuat berbagai tindakan sosial pada dunia nyata yang mana realita beralih ke digital karena fitur yang diberikan mempermudah setiap orang dalam berindak. Dan dengan motif atau maksud tertentu yang mana media sosial menjadi perantara atau penghubung yang mempermudah dalam menggapai tujuan tertentu dari setiap penggunanya.

Media sosial merupakan bagian dari media baru, yang mana media sosial telah menjadi sebuah fenomena yang susah untuk dijangkau media-media berupa konvensional dan tradisional seperti yang ada pada media massa. Media sosial merupakan suatu hal baru dalam berkomunikasi bermedia, dan juga media sosial turunan atau kemajuan dari awal perkembangan komunikasi bermedia computer atau “cmc” computer mediated communication. John December telah mendefinisikan bahwa komunikasi dalam bermedia komputer sebagai suatu proses dimana berkomunikasi manusia yang mana dengan menggunakan komputer yang mana melibatkan sejumlah individu, dalam situasi tertentu dengan bermacam konteks, yang mana dalam proses untuk membentuk sebuah media dengan berbagai macam tujuan. [1]

Pada masa saat ini hampir seluruh manusia telah mempunyai media sosial dalam berinteraksi antar individu yang mana telah memudahkan mereka dalam mempermudah menyelesaikan persoalan seperti mencari pasangan, yang mana di dalam kehidupan mereka sulit menemukan hal tersebut. [2] Dan dengan adanya media sosial dating apps Tinder, mereka dapat menyelesaikan persoalan itu dengan mudah dan lebih cepat. Tidak heran aplikasi tinder sering kali dikategorikan sebagai aplikasi media sosial berbasis dating apps sebagai aplikasi paling sering diunduh dan digunakan. [3] masyarakat lebih memilih dating apps tinder sebagai media sosial yang menarik daripada media sosial yang lain maupun dating apps yang lain karena penggunaan yang mudah, simple, dan privasi terjaga dengan baik. Dalam penggunaannya tinder sangat mudah yang mana dalam aplikasi tersebut kita akan bertemu dengan lawan jenis kita, pengguna akan mementingkan tampilan seperti foto pengguna sebagai daya tarik. [4] Ketika kita ingin mencari pasangan dan berkomunikasi para pengguna akan melakukan swipe ke kanan sebagai tanda kalo si pengguna telah tertarik dengan lawan jenis yang ditemuinya di aplikasi tersebut, dan jika pengguna tidak tertarik maka bisa melakukan swipe kiri atau menggeser ke arah tampilan foto profil orang yang kita temui dalam aplikasi tersebut. Dan jika pengguna sama sama melakukan swipe ke kanan satu sama lain maka akan otomatis saling tertarik yang mana dapat melakukan interaksi didalam aplikasi tinder tersebut seperti saling bertukar pesan hingga melakukan video call atau panggilan video yang membawa mereka mengenal lebih dekat.

Pembahasan ini menarik bagi peneliti dalam mengetahui motif dibalik penggunaan aplikasi dating apps tinder yang mana merupakan media sosial dikhususkan dalam mencari jodoh telah beralih ke hal lain seperti sekedar mencari teman, mengisi waktu luang, mencari rekan bisnis, pergaulan bebas, hingga hal lainnya.

Pra pengamatan yang dilakukan oleh peneliti telah mendapati beberapa pengguna perempuan lebih condong menggunakan aplikasi ini dalam mencari teman maupun lawan jenis meskipun mereka telah mempunyai pasangan, dari hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ motif penggunaan aplikasi tinder pada perempuan “

Teori Motif secara etimologi [5] motif dalam bahasa Inggris yaitu motive, awalnya dari kata motion yang mempunyai arti gerakan, sebuah motif erat kaitannya dengan sebuah gerak yang mana sebuah gerakan yang dilakukan setiap manusia/ tindakan/ tingkah laku. Motif yang ada dalam psikologi mempunyai arti rangsangan, sebuah dorongan untuk membangkit tenaga untuk

terjadinya sebuah tingkah laku. Sebuah Motif afektif ditandai oleh sebuah kondisi sebuah perasaan atau dinamika untuk menggerakkan manusia untuk tercapainya tingkat sebuah perasaan tertentu. McGuire menggolongkan delapan motif-motif yang mana telah ditujukan untuk menjaga stabilitas psikologis seorang individu dan dengan motif-motif tertentu untuk mengembangkan suatu kondisi psikologis. [6] McGuire telah menjabarkan beberapa motif yaitu :

1. Teori Reduksi Tegangan yaitu manusia sebagai sistem tegangan yang memperoleh kepuasan pada pengurangan ketegangan. Manusia berusaha menghilangkan atau mengurangi tegangan dengan mengungkapkannya.

2. Teori ekspresif menyatakan bahwa orang memperoleh kepuasan dalam mengungkapkan eksistensi dirinya.

3. Teori ego defensif memandang manusia mengembangkan citra diri yang tertentu dan berusaha untuk mempertahankan citra diri ini serta berusaha hidup sesuai dengan diri dan dunianya.

4. Teori penemuan memandang bahwa manusia dalam situasi tertentu akan bertingkah laku dengan suatu cara yang membawanya kepada ganjaran (informasi, hiburan, dan hubungan dengan orang lain).

5. Teori penonjolan yakni manusia sebagai makhluk yang selalu mengembangkan seluruh potensinya untuk memperoleh penghargaan dirinya dari orang lain.

6. Menurut teori afiliasi, manusia membutuhkan kasih sayang dan penerimaan dari orang lain. ingin mempertahankan hubungan baik dengan orang lain dengan membantu dan mencintai satu sama lain.

7. Menurut teori identifikasi, manusia adalah pemain peranan yang berusaha memuaskan egonya dengan menambahkan peran yang memuaskan pada gambaran dirinya.

8. Menurut teori peniruan, manusia secara otomatis terlibat dalam interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, mengamati dan meniru perilaku mereka.

Digunakannya teori motif McGuire dalam pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah untuk fokus penelitian yaitu “motif penggunaan aplikasi tinder pada perempuan “ dan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui “motif penggunaan aplikasi tinder pada perempuan” ini karena dianggap relevan dalam menjabarkan motif penggunaan aplikasi tinder pada perempuan karena dalam aktifitas menggunakan tinder erat kaitanya dengan interaksi terhadap orang lain, sehingga dapat menimbulkan tindakan sosial yang mana hal tersebut terdapat dalam teori ini..

II. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif mengenai motif penggunaan aplikasi tinder pada perempuan. Menurut sugiyono penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian objek yang alamiah yang mana seorang peneliti sebagai instrumen kunci [7]

Etnografi virtual sebagai metode memberikan panduan bagaimana cara melakukan penelitian didalam dunia virtual atau memfokuskan permasalahan penelitian di internet. [8] Sebagai sebuah metode yang terbilang baru dan masih terus berkembang. Etnografi tidak hanya menjelaskan atau mengartikan budaya sebagai bukti bagaimana perkembangan budaya semata, tetapi juga menjelaskan mengenai mengapa budaya-budaya tersebut muncul. Meski beroperasi dan terjadi didalam dunia maya serta melalui perantara atau perangkat teknologi, budaya itu bersifat nyata. [9]

Melakukan etnografi di internet telah melakukan kesanggupan untuk belajar bagaimana hidup di dalam dunia maya dari waktu ke waktu dan berapa lama waktu yang telah dijalankan [10]

Penelitian ini menjelaskan objek penelitian yaitu berupa motif penggunaan aplikasi tinder pada perempuan, dan untuk subjek dari penelitian ini yaitu perempuan pengguna tinder sebagai informan dalam menggali data.

Lokasi penelitian merupakan dimana penelitian akan dilakukan. Dan pada penelitian ini dilakukan di dalam dunia virtual atau secara online.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan informan atau subjek yang diteliti sesuai dengan kriteria kebutuhan peneliti dengan pertimbangan tertentu. [11] Kriteria informan yang terdapat dalam penelitian ini berdasarkan yaitu pertama perempuan yang pernah/sedang menggunakan aplikasi tinder, yang kedua berdomisili dimana saja selama dia menggunakan aplikasi tersebut, dan keempat yaitu segala usia.

Pada penelitian ini, tinder berfungsi sebagai sumber data primer, dan sumber data sekunder adalah sumber yang memberi data kepada pengumpul data secara tidak langsung, seperti melalui dokumen atau orang lain. Sumber data sekunder untuk penelitian ini adalah orang-orang yang pernah menggunakan Tinder, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian untuk mempermudah pengumpulan data dan meningkatkan data lapangan..

Metode pengumpulan data termasuk wawancara dan observasi. Pengumpulan data melalui pengamatan Sanifah Faisal (1990) membagi observasi menjadi tiga kategori: observasi berpartisipasi (participant observation), observasi yang dilakukan secara terbuka dan tersamar (overt dan covert observation), dan observasi tak berstruktur (unstructured observation). [12]

Pengumpulan data melalui wawancara dan wawancara. Apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui masalah apa yang perlu diketahui datanya, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data. Terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur adalah beberapa jenis wawancara yang ditawarkan oleh Esterberg.. [7] Dan dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yang dilakukan secara online. Yang mana peneliti sebagai instrumen telah menyiapkan beberapa pertanyaan terkait motif penggunaan aplikasi tinder pada perempuan yang fokus pada pertanyaan yang diberikan dengan konsisten

Pengumpulan data Observasi terstruktur

Dengan demikian, ketika peneliti mengumpulkan data, mereka melakukan penelitian dengan transparan, sehingga orang yang diteliti mengetahui semua tentang tindakan peneliti dari awal hingga akhir. [7] Pada penelitian ini dalam data observasi dilakukan secara tidak langsung karena menggunakan media sosial, dan juga dilakukan dengan tidak terstruktur untuk mendapatkan data secara mendalam terkait motif penggunaan aplikasi tinder pada perempuan.

Pengumpulan data dokumentasi

Sugiyono mengatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya besar. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan teknik observasi dan wawancara dilengkapi dengan studi dokumen. [7] Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dan diperoleh melalui daring(whatsapp) yaitu berupa hal yang akan ditanyakan melalui chatting atau bertukar pesan. Dengan bukti chat tersebut..

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi online. Wawancara online dilakukan dengan mewawancarai informan melalui chat WhatsApp dan observasi online di mana peneliti menggunggah dokumen dan diisi oleh informan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan nama panggilan dan samaran sesuai persetujuan informan. yaitu :

1. Sari (26 tahun, sidoarjo)
2. Citra (25 tahun, sidoarjo)
3. inisal R (24 tahun, -)
4. luluk (26 tahun, sidoarjo)
5. nidia (25 tahun, surabaya)

Selain itu, jika dikaitkan dengan teori yang peneliti gunakan yakni motif setelah melalui proses observasi dan juga hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa cerita awal yang terjadi pada pengguna aplikasi Tinder dapat dikatakan sebagai suatu motif dengan melihat syarat motif pengguna sebagai patokannya. Tinder adalah teknologi untuk sebuah pemasaran sosial mempertemukan orang-orang baru berdasarkan lokasi, dan hal ini cukup membantu orang-orang untuk menemukan pasangan, karena adanya ads ini yang pada saat ini kurang berani untuk berkenalan secara nyata. [13] Tak hanya itu Dan faktor paling besar berasal dari lingkungan, dan faktor lainnya untuk melakukan sesuatu hal yang baru dari awal adopter dan setelah hal tersebut akan menyebarkan kepada teman, tetangga, famili layaknya kondisi spiralnya. Seperti mengenai latar belakang pengguna untuk menggunakan Tinder, dikarenakan memang untuk bertemu dengan orang baru, mencari jodoh, bahkan misalkan jika sedang bersantai ke suatu tempat atau travelling, cukup membantu untuk mendekati seseorang. [5]

Motif pertama yang peneliti temukan pada hasil penelitian ini yaitu motif reduksi. Hal ini menjadi patokan pertama oleh peneliti disebabkan dimana situasi ini merupakan tolak ukur informan mulai menggunakan Tinder. motif reduksi adalah bagaimana seseorang dipandang secara otomatis cenderung berempati dengan perasaan orang-orang yang diamatinya dan meniru perilaku individu lain atau orang-orang di sekitarnya. Dan dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada lima informan dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan sebuah motif yang kuat dalam hal ini yang mana dalam memperdalam jawaban informan tidak memperoleh kepuasan dalam bercerita dan juga tidak mengurangi ketegangan dikarenakan terdapat maksud yang berbeda dengan arti reduksi.

Kedua, motif ekspresif berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada informan pada penelitian ini, kelima informan tidak puas dalam mengespreiskan dirinya karena mereka mengira tinder bukan hal yang baik untuk hal tersebut dan mereka melakukannya dengan tidak memasang foto terbaik mereka bahkan anonim dalam hal tersebut. Dan mereka dari kelima informan tersebut juga tidak terlalu memperhatikan biodata yang telah disediakan oleh aplikasi tinder hingga beberapa dari mereka mengosonginya.

Ketiga, ego defensif peneliti menemukan adanya hal ego defensif pada informan karena mereka lebih condong ke arah selektif dalam memilih atau menggeser ke kanan untuk menjadi teman ngombrol hingga kenyamanan. juga menunjukkan bahwa mereka tidak sepekat bahwa tinder sebagai media untuk menceritakan diri mereka maupun kehidupan mereka karena mereka merasa tidak mempercayai orang yang baru dikenalnya lewat sosial media. Dan mereka berlima informan tersebut sepekat untuk selektif dalam memilih teman dalam tinder agar hal-hal yang tidak diinginkan yang buruk menimpa mereka dan juga mereka memilih dengan standar orang-orang yang mereka cari yang sekira mereka baik dan aman. Dan kelima informan sepekat jika lawan bicara mereka tidak sesuai ekpetasi mereka akan membalas dan bercerita seperlunya dengan tujuan menjaga citra baik, dan ada juga yang menghapusnya, memblokirnya demi kenyamanan melanjutkan interaksi mereka dengan orang lain di dalam tinder.

Keempat, penemuan dalam hal selanjutnya yaitu dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada kelima informan pada penelitian ini, tiga dari lima informan tidak digunakan untuk mencari informasi tertentu karena tidak dapat dipercaya. Oleh karena itu mereka ada upaya untuk menggali informasi lebih jauh mengenai lawan bicaranya didalam tinder untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan kedepannya dan untuk mengenal lebih jauh jika ingin komunikasi lebih lanjut

Kelima, motif penonjolan, motif penonjolan, keempat dari lima informan menggunakan tinder merasa adanya penghargaan ketika mendapatkan pengguna lain yang match dan terbilang lancar sehingga dipuji oleh teman-teman disekitarnya sebagai hiburan semata yang

mereka tonjolkan dalam berkomunikasi untuk mengisi waktu luang dengan mereka alihkan bercerita hingga bercanda didalamnya dengan lawan bicara dalam tinder.

Keenam Motif afiliasi, motif ini mengacu kepada fungsi awal aplikasi tinder itu sendiri yang mana diciptakan untuk mencari pasangan dari perkembangan budaya modern saat ini yang begitu kompleks dan rumit dalam kehidupan nyata, maka ketiga dari lima informan menggunakan tinder untuk mencari pasangan hidup yang mana karena adanya faktor dorongan usia yang sudah banyak, faktor pribadi yang tidak suka sendiri yang mana lebih memilih mencari pendamping untuk kehidupan nyata dengan menemukannya di tinder agar lebih mudah mencarinya. Dan mereka bertiga dari kelima informan memutuskan untuk saling bertemu dengan lawan bicaranya yang mereka habiskan di dalam tinder secara langsung dengan maksud untuk ke arah yang lebih jauh dalam menjalin hubungan yang mana hal tersebut menjalankan fungsi dari tinder sendiri untuk mencari pasangan yang mana beberapa pengguna lain malah digunakan untuk mengisi waktu luang hal tersebut tidak termasuk dalam fungsi tinder itu sendiri pada standarnya. Dan keempat dari lima informan sangat menjaga komunikasi mereka agar tidak berkesan mempunyai pribadi yang acuh kepada lawan bicara yang mengakibatkan tidak berjalan dengan baik dan canggung. Ketiga dari kelima informan juga mengatakan bahwa tinder tidak efektif dalam mencari pasangan karena sulit dan lama dalam membangun kepercayaan satu sama lain dan lebih memilih mencari secara langsung.

Ketujuh. Identifikasi, dalam hal ini empat dari lima informan menggunakan identitas asli mereka dalam mendaftarkan dan menggunakan sebagai biodata profil tinder yang mana mereka tidak takut dan khawatir dengan data mereka, karena mereka merasa aman dengan aplikasi tersebut yang mana privasi sangat terjaga dan mereka tidak takut data mereka dipergunakan orang tidak bertanggung jawab dan juga mereka membanggakan diri mereka dengan menggunakan identitas asli mereka demi mencari apa yang mereka inginkan dengan keinginan mereka. Dan mereka menggunakan tinder tidak mengikuti trend yang sedang dibicarakan saat ini melainkan mereka sudah menggunakan tinder sudah lama sebelum trend yang lagi ramai di media sosial platform lain.

Kedelapan, hal selanjutnya dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan adanya hal yang memotivasi pengguna Tinder yaitu informan senang akan pujian dari orang lain atau dianggap kekinian dikarenakan aktivitas nya menggunakan Tinder, adanya rasa pengalaman yang sama dengan dirinya dan lingkungan sosialnya serta adanya aktivitas saat menggunakan Tinder untuk diberi pujian oleh orang-orang di sekelilingnya.. Tak hanya itu, informan juga merasa senang dan bangga karena mendapatkan pengalaman baru dari aplikasi yang menjadi top di dunia. Dalam hal ini, sesuai yang diungkapkan oleh ketiga informan, bahwa mereka merasa bahwa dari mengunduh bahkan menggunakan aplikasi Tinder merupakan suatu hal yang bersifat modern dan bahkan terlihat keren karena mengikuti gaya hidup orang luar dan setara dengan orang-orang di lingkungannya. Dan hal tersebut termasuk dalam hal motif penonjolan. Dalam, menerangkan bahwa motif penonjolan memandang manusia sebagai makhluk yang selalu mengembangkan seluruh potensinya untuk memperoleh penghargaan atas dirinya dari orang lain. Karena manusia ingin mencapai prestasi, sukses dan kehormatan. Dengan adanya rasa penghargaan ataupun pujian dikarenakan informan bisa menemukan seseorang di Tinder yang tergolong bagus, bahkan berlomba untuk mendapatkan jumlah match yang banyak dengan pengguna lain, membuat kesenangan tersendiri bagi informan dan mendapatkan penghargaan ketika informan mampu menaklukkan hati salah seorang pengguna lain di Tinder hal ini mendapat suatu kehormatan bagi dirinya di mata teman-teman di lingkungannya bahkan didepan orang lain. Tidak hanya itu, informan merasa adanya sifat kekinian dan modern yang timbul karena informan meniru perilaku orang luar negeri menggunakan aplikasi yang tergolong terkenal di Amerika. Lalu informan

membagikan informasi serta mempengaruhi lingkungan sosialnya untuk bergabung menggunakan seperti yang dilakukannya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dari kedelapan motif yang paling dominan yaitu Pertama, motif penojolan, artinya informan menggunakan tinder merasa adanya penghargaan ketika mendapatkan pengguna lain yang match dan terbilang lancar sehingga dipuji oleh teman-teman disekitarnya sebagai hiburan semata yang mereka tonjolkan dalam berkomunikasi untuk mengisi waktu luang dengan mereka alihkan bercerita hingga bercanda didalamnya dengan lawan bicara dalam tinder. kedua motif ego defensif, artinya adanya keinginan informan mempertahankan identitas dirinya sendiri dengan menunjukkan jati dirinya yang tidak sembarangan serta memilih dan mempertimbangkan lawan jenis yang match sebelum di chat. Ketiga motif afiliasi yang mana informan masih ada beberapa yang menjadikan tinder sebagai aplikasi kencang yang mana semestinya. Keempat motif peniruan yang merupakan sebagian kecil dari informan meniru dari trend atau teman temanya dalam menggunakan tinder yang mana mereka hanya penasaran. Kelima motif ekspresif yang mana informan lebih eksis dalam tinder dengan menggunakan foto foto terbaik mereka dalam mencari lawan bicara. Keenam motif peneguhan yang artinya para informan tidak bertingkah dan bertindak sesuai dengan apa yang mereka rencanakan di awal yang mengakibatkan mereka tidak memperoleh hal yang mestinya. Ketujuh motif identifikasi disini informan menggunakan identitas asli mereka dalam memuaskan ego diri sendiri. Dan yang terakhir kedelapan motif reduksi tegangan rendahnya motif ini dalam informan yang menjadikan mereka tidak terlalu tertarik berinteraksi dan saling bercerita secara dua arah melainkan hanya sang informan yang bercerita dan ingin didengarkan..

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah swt telah dimudahkan segala hal dalam penyusunan jurnal ini, terima kasih kepada para dosen ilmu komunikasi yang memberikan sayan ilmu selama proses belajar, terima kasih bu poppy sebagai dosen pembimbing atas kesabaran dan arahan yang diberikan hingga akhir penulisan jurnal ini, dan terima kasih untuk kedua orang tua saya atas doa dan dukungan yang diberikan selama ini, terima kasih kepada para informan yang terlibat dalam penelitian ini yang sudah berkontribusi, terima kasih banyak kepada teman saya luluk yang telah meminjamkan buku sebagai referensi. Terima kasih kepada kawan saya fikri, elwanda atas semangat dan doronganya.

REFERENSI

- [1] annisarizki, "Makna Tinder sebagai Tempat Mendapatkan Teman Hidup," Makna Tinder sebagai Tempat Mendapatkan Teman Hidup, p. 5.
- [2] s. n. hanifah, "motif penggunaan media," Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Motif Penggunaan Akun Instagram, 2019.
- [3] "top grossing apps," march 2020. [Online]. Available: <https://sensortower.com/android/rankings/top/mobile/us/overall?date=2020-11-14>.
- [4] P. F. Syifa Nabila Al Kautsar, "ANALISIS ATRAKSI INTERPERSONAL MAHASISWA PENGGUNA APLIKASI TINDER," Jurnal Ranah Komunikasi (JRK), vol. 6, no. 2, 2022.

- [5] T. N. Putri, "Motif Pria Pengguna Tinder sebagai Jejaring Sosial Pencarian Jodoh," *Motif Pria Pengguna Tinder sebagai Jejaring Sosial Pencarian Jodoh (Studi Virtual Etnografi Mengenai Motif Pengguna Tinder)*, vol. 2, 2015.
- [6] a. p. Muhammad Candra Budiman, "MOTIF PENGGUNA AKUN TINDER DI KOTA BANDUNG," (*Studi Fenomenologi Mengenai Motif Mahasiswa pengguna Tinder di Bandung*), 2020.
- [7] P. D. Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D," in *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, ALFABETA, 2019, pp. 305-306.
- [8] R. V. Kozinets, *Netnography Redefined*, vol. 2, 2015.
- [9] R. I. Zainal Abidin Achmad, "ETNOGRAFI VIRTUAL SEBAGAI TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN METODE PENELITIAN," *The Journal of Society & Media*, vol. 2, pp. 130-145, 2018.
- [10] Z. A. Achmad, "REVIEW BUKU VIRTUAL ETHNOGRAPHY," *REVIEW BUKU VIRTUAL ETHNOGRAPHY* Christine Hine, SAGE Publications, 2000, 2000.
- [11] M. Dr. Rulli Nasrullah, "ETNOGRAFI VIRTUAL RISET KOMUNIKASI, BUDAYA, DAN SOSIOTEKNOLOGI DI INTERNET," in *ETNOGRAFI VIRTUAL RISET KOMUNIKASI, BUDAYA, DAN SOSIOTEKNOLOGI DI INTERNET*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2019, p. 107.
- [12] S. M. Rahmadi, *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*, BANJARMASIN: ANTASARI PRESS, 2011.
- [13] D. C. Nurani, *ANALISIS RESEPSI PENGGUNA TERHADAP APLIKASI KENCAN ONLINE TINDER SEBAGAI MEDIA SELF DISCLOSURE*, sidoarjo, 2022.
- [14] H. Arisandi, *BUKU PINTAR PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH SOSIOLOGI DARI KLASIK SAMPAI MODERN*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- [15] J. Skageby, *online ethnographic methods : towards a qualitative understanding of virtual community practices*, 2011.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.